

FENOMENA KONFLIK ANTAR KELOMPOK PEMUDA DESA SILENJENG DENGAN DESA TANJUNG MORANG

¹Huwaida Afra H, ²Henni Muchtar, ³Maria Montessori, ⁴Susi Fitria Dewi

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Henni Muchtar**

E-mail: hennimuchtar@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konflik antar kelompok pemuda yang berlangsung lama dan turun temurun hingga menimbulkan rasa dendam antar pemuda yang berujung sering terjadinya perkelahian. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Metode yang digunakan adalah analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan, member check, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab konflik kelompok pemuda antar desa yaitu mengkonsumsi minuman keras, kesenjangan status sosial ekonomi, budaya dan adat, tidak ada otoritas atau wibawa masyarakat dan pemerintah desa, dan adanya mindset bahwa perkelahian sebagai eksistensi jati diri. Di sisi lain, konflik ini tentunya memiliki dampak negatif yaitu terputusnya silaturahmi antara masyarakat Desa Silenjeng dengan Desa Tanjung Morang, banyaknya kerugian materil dan immaterial, kerusakan tempat maupun fasilitas, dan juga menyebabkan banyak korban jiwa setelah terjadinya konflik.

Kata Kunci: *fenomena konflik, konflik pemuda desa, resolusi konflik*

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of conflict between youth groups that has been going on for a long time and has been passed down from generation to generation, causing resentment between youths that often lead to fights. The research method used is a qualitative method using a descriptive research method. This research method aims to describe and analyze facts about the problems being investigated such as behavior, perception, motivation, actions, and so on. The data collection technique is carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation studies. The method used is data analysis in this study using data collection methods, data reduction, data presentation and drawing conclusions. In addition, testing the validity of the data in this study includes observation diligence, member checks, and triangulation. The results of the study indicate that there are several causes of conflict between youth groups between villages, namely consuming alcohol, disparities in socio-economic status, culture

and customs, no authority or authority of the community and village government, and the mindset that fighting is an existence of identity. On the other hand, this conflict certainly has a negative impact, namely the severance of relations between the people of Silenjeng Village and Tanjung Morang Village, many material and immaterial losses, damage to places and facilities, and also causing many casualties after the conflict.

Keywords: *conflict phenomenon, village youth conflict, conflict resolution*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain. Masalah konflik merupakan fenomena yang banyak terjadi, dimana fenomena tersebut merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat (Ahmad, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 16 dan Pasal 17, pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Hubungan kepemudaan yang terjadi di Desa Silenjeng dan Desa Tanjung Morang tidak baik, konflik atau permasalahan sering terjadi antar desa tersebut. Konflik tampaknya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti yang terjadi di Kabupaten Padang Lawas, konflik antar kelompok sering kali terjadi dimana-mana. Konflik horizontal yang sering terjadi di Kabupaten Padang Lawas umumnya bukan merupakan konflik antar etnis, tetapi merupakan konflik akibat sentimen dan fanatik kedaerahan yang mayoritas melibatkan kalangan masyarakat desa setempat. Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan bahwa konflik yang terjadi di tengah masyarakat antara pemuda Desa Tanjung Morang dan Desa Silenjeng memang terjadi yang terlihat dari antar warga masyarakat yang tidak tegur sapa, tidak ada kunjung mengunjungi, sering tawuran, dan sering muncul persaingan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang faktor penyebab konflik antar kelompok pemuda Desa Silenjeng dan Desa Tanjung Morang di Kecamatan Sihapas Barumon Kabupaten Padang Lawas, dan untuk menganalisis dampak negatif dari konflik antar kelompok pemuda di kedua desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan memberikan gambaran tentang fenomena konflik antar kelompok pemuda Desa Silenjeng dengan Desa Tanjung Morang di Kecamatan Sihapas Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Silenjang dan Desa Tanjung Morang karena konflik antar kedua desa merupakan konflik yang cukup hangat dibanding dengan desa lainnya di Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas. Lokasi penelitian ini diharapkan mampu menjadi peluang bagi peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena konflik kelompok pemuda Desa. Informan merupakan kunci dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dengan demikian perlunya akses untuk mendapatkan informasi dari informan. Teknik yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Kemudian analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab konflik antar kelompok pemuda Desa Silenjang dan pemuda Desa Tanjung Morang

Konflik yang terjadi antara kelompok pemuda Desa Silenjang dan pemuda Desa Tanjung Morang merupakan konflik yang telah terjadi sekitar 40 tahun yang lalu hingga sekarang. Bisa dikatakan konflik tersebut merupakan konflik turun-temurun yang terus berlanjut hingga ke para pemudanya. Berikut disajikan fenomena konflik yang telah terjadi dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Tabel 1

Fenomena konflik 2 tahun terakhir

No	Penyebab Konflik	Waktu	Peristiwa konkrit
1	Ajang balas dendam pihak korban yang terkilir karena terdorong pada perkelahian sebelumnya.	April 2022	Keributan yang terjadi sebelumnya menimbulkan korban ada yang terkilir dan mengganggu aktivitas korban selama beberapa hari, 2 minggu kemudian kelompok pemuda si korban melakukan serangan balik hingga ada salah satu korban yang tangannya terluka 3 jahitan.
2	Suara bising motor pemuda dalam keadaan mabuk, warga desa sedang mengaji bersama.	Juli 2023	Saat malam hari warga Desa Silenjang melakukan pengajian di salah satu rumah warga, pemuda desa Tanjung Morang yang sedang mabuk memakai motor dengan suara yang bising. Hal ini menyebabkan ibu-ibu pengajian ricuh dan pemuda juga ricuh hingga terjadi perkelahian.
3	Kesalahpahaman antar pemuda	Desember 2023	Adanya fitnah dan terjadi kesalahpahaman bagi pemuda saat di sekolah, namun perkelahian terjadi saat pulang sekolah dan mengakibatkan beberapa pemuda

			luka-luka.
4	Suara bising motor pemuda Desa Tanjung Morang dalam keadaan mabuk.	April 2024	Kelompok pemuda Desa Silenjang mencari sumber suara dan terjadi kericuhan.

Sumber: Wawancara dengan informan penelitian 2024

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti menemukan faktor penyebab konflik antar kelompok pemuda Desa Silenjang dan Desa Tanjung Morang yaitu:

a. Meminum Minuman Keras

Penyalahgunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di kalangan masyarakat remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ketahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan masyarakat khususnya remaja. Rasa ingin tahu terhadap minuman keras yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pengkonsumsi tetap. Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejala dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan diantara teman-teman sebayanya (Miradj, 2020).

Seseorang tidak akan berhenti mengkonsumsi minuman keras jika belum ada dampak bahaya yang ditimbulkan dalam dirinya. Remaja seringkali minum minuman keras itu karena pergaulan dan ajakan dari teman-teman. Mereka hanya sekedar ikut ikutan atau masih dalam tahap coba coba. Mabuk-mabukan tidak hanya membuat pikiran tenang, tetapi membuat seseorang untuk susah dalam mengontrol emosi, mereka akan melakukan apa saja yang mereka mau tanpa memikirkan dampaknya. Konflik sosial yang terjadi di Desa Silenjang dan Desa Tanjung Morang merupakan suatu konflik yang bersumber dari warga yang mengkonsumsi minuman keras alkohol sehingga dapat menimbulkan perkelahian.

b. Kesenjangan status sosial ekonomi

Adanya kesenjangan status sosial ekonomi dan diiringi sifat arogan bagi pemuda. Masyarakat Desa Silenjang memang terkenal akan kekayaan mereka yang bergelimang harta sejak nenek moyang mereka dahulu. Hal itu menyebabkan mereka memandang sebelah mata masyarakat desa lain termasuk Desa Tanjung Morang. Munculnya konflik Desa Silenjang dan Desa Tanjung Morang ini sudah turun temurun, kedekatan lokasi kedua desa ini juga menjadi penyebab konflik ini tidak kunjung usai. Sifat iri dan dendam juga tak lepas dari permasalahan ini. Saat terjadinya konflik yang menimbulkan korban, suatu saat kelompok si korban juga akan membuat keributan lagi dan begitu seterusnya. Kurangnya keharmonisan di dalam hal interaksi sosial juga bisa menimbulkan terjadinya konflik di masyarakat. Ketidakharmisan dalam interaksi sosial bisa disebabkan oleh berbagai faktor, contohnya sifat bawaan seseorang, kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, kurang pendidikan, serta lain sebagainya (Ismail & Si, 2019).

c. Budaya dan Adat

Merujuk pada teori, Selo Soemardjan menegaskan konflik disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian dan perasaan antara individu atau kelompok. Sementara itu munculnya perbedaan kepribadian di antara individu atau kelompok disebabkan faktor kebudayaan, perbedaan kepentingan di antara mereka, dan adanya perubahan sosial yang menyentuh pada tataran sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Permasalahan adat ini menjadi awal dari konflik pemuda yang terjadi. Permasalahan ini menunjukkan tidak adanya negosiasi pada boli yang dilakukan oleh masyarakat desa. Hal ini terbukti pada kasus yang terjadi sekitar 40 tahun yang lalu, pemuda Desa Tanjung Morang yang gagal menikahi gadis dari Desa Silenjang karena terhalang oleh boli yang tidak mencukupi. Permasalahan ini tentunya mengakibatkan pemuda merasa harga dirinya jatuh dan ada dendam yang mendalam bagi pihak keluarganya.

d. Tidak ada perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap konflik

Perkembangan pada seorang remaja atau pemuda tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Orang tua maupun keluarga menjadi garda terdepan dalam perkembangan anak. Orang tua harus menyadari pentingnya memperhatikan anak terutama dalam proses tumbuh kembang anak. Adanya perhatian orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Apabila anak kurang diperhatikan oleh keluarga terutama orang tuanya, maka anak menghadapi berbagai kesulitan dalam perkembangan moralnya. Orang tua juga harus memberikan contoh perilaku baik kepada anak agar anak mencontoh perilaku orang tua yang baik-baik sesuai dengan perkembangan moral.

Tak hanya perhatian orang tua kepada anak nya masing-masing. Pemerintah desa setempat juga harus maksimal dalam menghadapi penyelesaian permasalahan yang ada. Seharusnya pemerintah desa cepat tanggap untuk saling berkoordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan mencari penyelesaian yang paling tepat untuk pemuda. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial Pasal 6 ayat 2 yang menyatakan bahwa pencegahan sebagaimana dimaksud dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Harapan ini juga diperjelas pada Pasal 8 yang menyatakan bahwa penyelesaian perselisihan dalam masyarakat dilakukan secara damai. Penyelesaian secara damai sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mengutamakan musyawarah untuk mufakat, hasil musyawarah mufakat sebagaimana dimaksud pada ayat 2 mengikat para pihak.

e. Adanya *mindset* bahwa perkelahian sebagai eksistensi jati diri

Menurut teori eksistensi memiliki arti pengakuan orang lain terhadap diri seseorang dalam suatu lingkungan. Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang

menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja (Munawir, 2020). Pada permasalahan ini, eksistensi yang dimaksud adalah banyaknya pemuda Desa Silenjeng maupun pemuda Desa Tanjung Morang yang merasa bangga atas permasalahan ini. Mereka bahkan tidak acuhkan himbauan masyarakat atas permasalahan tersebut. Mirisnya, mereka senang terlibat dalam konflik ini, seolah-olah mereka merasa rugi dan dikucilkan apabila tidak ikut terlibat.

Dampak negatif konflik antar kelompok pemuda Desa Silenjeng dan pemuda Desa Tanjung Morang

Pertama, putusnya tali silaturahmi. Silaturahmi adalah hubungan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman. Makna silaturahmi sangat universal yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral, dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk, sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Silaturahmi adalah sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman. Oleh karena itu, menyambung kekerabatan (bersilaturahmi) merupakan kebutuhan mutlak yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Dengan silaturahmi akan mampu mencairkan hubungan yang beku, sehingga akan terwujud hubungan yang harmonis (Istianah, 2016). Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Wiraman (2013) bahwa konflik juga memiliki akibat negatif yaitu merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Pada permasalahan ini, masyarakat Desa Silenjeng dengan Desa Tanjung Morang tampak mengalami putusnya silaturahmi. Hal ini ditandai dengan kelompok pemuda hingga masyarakat antar Desa tidak saling tegur sapa satu sama lain. Putusnya silaturahmi ini tampak jelas pada pihak korban beserta keluarganya.

Kedua, kerugian materil dan imateril. Konflik yang terjadi karena pertengkaran, perselisihan, perlawanan dan permusuhan yang berujung pada kekerasan dan konflik sehingga menimbulkan dampak yang merugikan bagi kedua belah pihak yang berkonflik, secara materil maupun korban jiwa (Habib Alwi, 2016). Kerusakan fasilitas pada konflik ini termasuk kerusakan fasilitas umum dan fasilitas pribadi. Hal ini terlihat pasca terjadinya konflik terjadi berbagai kerusakan, seperti pecahnya kaca jendela mushola dan rumah warga, putusnya kabel listrik hingga kehilangan jaringan, dan beberapa kebun warga yang pernah rusak. Adanya kerusakan-kerusakan akibat konflik ini tentunya sudah membuat masyarakat sekitar tidak nyaman. Tidak hanya kerusakan fasilitas, terjadinya konflik akan ada korban yang mengalami luka ringan hingga berat pada anggota tubuh pemuda yang berkelahi.

KESIMPULAN

Konflik yang terjadi antara pemuda Desa Silenjeng dengan Desa Tanjung Morang sudah lama dan tak kunjung usai. Kesenjangan status sosial ekonomi pada masyarakat kedua desa tak dapat dipungkiri memicu adanya konflik. Konflik yang awalnya faktor adat dan budaya menyebabkan adanya dendam lama antar keduanya. Konflik yang terjadi antar pemuda ini juga tidak lepas dari tidak adanya perhatian

masyarakat dan pemerintah setempat terhadap permasalahan ini. Konflik ini sering terjadi apabila dipicu oleh meminum minuman keras. Perkelahian antara kelompok pemuda Desa Silenjeng dan kelompok pemuda Desa Tanjung Morang tidak hanya terjadi pada daerahnya tetapi juga ketika bertemu di suatu tempat mereka pasti berkelahi tanpa memperdulikan sekitarnya. Konflik yang berujung pertengkaran ini juga dianggap sebagai ajang eksistensi jati diri bagi diri pemuda. Berdasarkan permasalahan ini tentunya memiliki dampak negatif yaitu putusnya silaturahmi dan kerugian materil dan korban jiwa. (Mulia Putri, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2019). *Peran Kepala Desa dalam Menyelesaikan Konflik Antar Masyarakat Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015*. 7(1), 58–68.
- Habib Alwi. (2016). *PENGANTAR STUDI SOSIAL* (Suprpto (ed.)). Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan.
- Ismail, D., & Si, M. (2019). *KONFLIK DAN KOLABORASI : Peran Negara Dalam Integrasi Bangsa*.
- Istianah. (2016). *Shilaturrahim sebagai upaya menyambungkan tali yang terputus*. 2, 199–210.
- Miradj, S. (2020). *Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat)* Safri Miradj. 65–86.
- Mulia Putri, V. K. (2023). *5 Pengertian Kredibilitas Menurut Ahli*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/18/110000469/5-pengertian-kredibilitas-menurut-ahli>
- Munawir, A. (2020). *Anomali Perilaku Remaja*. Literasi Nusantara.
- Undang-undang republik indonesia nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial pasal 6 ayat 2
- Undang-undang republik indonesia nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial pasal 8
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 16 dan Pasal 17